

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MUDA

Titis Cesara Putri¹, Evangelica Shane Gisela², Deandra Nur Alyshia³, Auliana Sabbilla⁴, Valentino Otnel⁵, Raja Oloan⁶

titis.705210043@stu.untar.ac.id¹, evangelica.705210002@stu.untar.ac.id²,
deandra.705210358@stu.untar.ac.id³, auliana.705210359@stu.untar.ac.id⁴,
valentino.705210383@stu.untar.ac.id⁵, rajat@fpsi.untar.ac.id⁶

Universitas Tarumanagara

ABSTRAK

Media sosial berperan penting dalam menyebarkan moderasi beragama di kalangan generasi muda, mempromosikan toleransi melalui tokoh agama dan influencer. Namun, tantangan muncul dari konten ekstremis, sehingga literasi digital dan pengawasan perlu ditingkatkan untuk mencegah pengaruh negatif dan menjaga keharmonisan sosial. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, Teknik pengumpulan melalui dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pembahasan disimpulkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda melalui penyebaran pesan toleransi dan inklusivitas. Namun, tantangan seperti penyebaran konten ekstremis memerlukan peningkatan literasi digital dan pengawasan yang lebih baik. Untuk memaksimalkan perannya, tokoh agama dan influencer harus aktif menyebarkan pesan moderasi, sementara pemerintah dan pihak terkait perlu memonitor konten yang berbahaya. Dengan kolaborasi ini, media sosial dapat menjadi alat efektif untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Media Sosial, Moderasi, Beragama, Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang dominan dalam kehidupan generasi muda. Dengan kehadiran berbagai platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube, generasi muda dapat mengakses berbagai konten dengan cepat dan mudah. Hal ini mempengaruhi cara berpikir, perilaku, serta pandangan mereka terhadap berbagai isu, termasuk isu keagamaan. Penggunaan media sosial oleh generasi muda tidak hanya sebatas untuk hiburan, tetapi juga mencakup interaksi yang lebih serius, seperti diskusi keagamaan dan spiritualitas. Namun, dengan meningkatnya penggunaan media sosial, tantangan baru muncul dalam menjaga moderasi beragama, yaitu menjaga keseimbangan dalam praktik dan pemahaman agama tanpa terjerumus ke dalam ekstremisme atau intoleransi (Ritonga, 2021).

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam, seperti Indonesia. Di negara yang memiliki beragam agama dan budaya ini, moderasi beragama menekankan pada sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Dalam menghadapi derasnya arus informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama, generasi muda memerlukan panduan yang jelas untuk menavigasi berbagai pandangan yang mereka temui di media sosial. Dengan memahami moderasi beragama, generasi muda dapat menghindari radikalisasi, ekstremisme, dan polarisasi sosial yang dapat merusak tatanan masyarakat (Fadli, 2023).

Media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk pandangan dan sikap keagamaan generasi muda. Dengan kemudahan akses terhadap informasi mengenai nilai-

nilai moderasi beragama, generasi muda dapat dengan mudah mendapatkan pemahaman yang baik tentang agama mereka dan agama lain. Tokoh agama, komunitas keagamaan, dan influencer yang memiliki pengaruh besar di media sosial berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama. Mereka dapat menggunakan platform ini untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati dalam beragama (Mubarok & Sunarto, 2024).

Penyebaran nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial memberikan peluang besar untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif. Di dalam ruang ini, generasi muda dapat belajar tentang berbagai agama dengan cara yang lebih relevan dan adaptif terhadap gaya hidup mereka. Interaksi antaragama yang terjadi di media sosial dapat memperluas perspektif mereka dan mengurangi ketidakpahaman yang sering kali menjadi sumber konflik. Dengan cara ini, media sosial berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman agama di sekitar mereka (Darmayanti & Maudin, 2021).

Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi tempat berkembangnya narasi ekstremis dan intoleran. Konten yang bersifat provokatif atau sensasional sering kali mendapatkan perhatian lebih, dan algoritma media sosial sering kali memperkuat konten tersebut. Hal ini menciptakan risiko bagi generasi muda, karena mereka dapat terjerumus ke dalam pusaran informasi yang berbahaya. Jika tidak hati-hati, mereka bisa terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang dari prinsip moderasi beragama, yang dapat mengarah pada sikap intoleransi dan ekstremisme (Anwar dkk., 2022).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan moderasi konten dan meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara kritis di dunia digital. Dengan literasi digital yang baik, generasi muda akan lebih mampu memahami dan memfilter informasi yang mereka terima. Mereka dapat membedakan antara konten yang mendukung moderasi beragama dengan konten yang mendorong ekstremisme atau intoleransi. Ini akan membantu mereka dalam menavigasi informasi yang sering kali ambigu dan berpotensi menyesatkan.

Dukungan dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk memperkuat moderasi beragama melalui media sosial. Pemerintah harus bekerja sama dengan platform digital untuk memantau dan menindak konten ekstremis yang muncul. Pihak berwenang juga perlu memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang dianggap sebagai moderasi beragama agar informasi yang disajikan di media sosial dapat sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Keterlibatan berbagai pihak dalam pengawasan dan moderasi konten akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan digital yang aman bagi generasi muda (Elvinaro & Syarif, 2021).

Di sisi lain, tokoh agama dan influencer di media sosial memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi. Mereka harus lebih aktif dalam menggunakan platform media sosial untuk membagikan konten yang mengedukasi dan menginspirasi generasi muda. Melalui ceramah, diskusi, dan konten menarik lainnya, mereka dapat membantu generasi muda memahami pentingnya sikap moderat dalam beragama. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan ruang dialog yang produktif dan inklusif (Rahmawati dkk., 2023).

Dengan demikian peran media sosial dalam pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda sangatlah signifikan. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama dan menciptakan dialog lintas agama yang produktif. Namun, tanpa pengelolaan dan pengawasan yang tepat, media sosial juga

dapat menjadi sarana penyebaran ekstremisme. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bersama-sama memanfaatkan media sosial dengan bijak, sehingga dapat memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

TINJAUAN PUSTAKA

Kalangan Generasi Muda

Generasi muda, yang sering disebut sebagai generasi milenial dan generasi Z, merupakan kelompok usia yang tumbuh dalam era digital dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan teknologi, termasuk media sosial. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki pandangan yang lebih progresif dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam konteks pemahaman sosial dan keagamaan, generasi muda menunjukkan minat yang besar terhadap topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti keberagaman, inklusivitas, dan toleransi. Mereka juga sering kali menjadi agen perubahan yang kritis terhadap isu-isu sosial dan politik, termasuk pemahaman tentang moderasi beragama (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Namun, generasi muda juga dihadapkan pada tantangan dalam memahami isu-isu agama secara mendalam. Pengaruh arus informasi yang masif dan tidak terfilter dari media sosial dapat menyebabkan kebingungan atau distorsi pemahaman tentang ajaran agama. Meskipun mereka memiliki akses yang luas terhadap informasi, generasi ini perlu didukung dengan panduan yang tepat agar mampu menginterpretasikan ajaran agama secara moderat dan seimbang, terutama dalam konteks kemajemukan yang ada di Indonesia (Anwar dkk., 2022).

Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menjunjung tinggi prinsip keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme. Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti di Indonesia, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya penerimaan terhadap pluralitas serta menekankan aspek spiritualitas yang damai dan inklusif. Prinsip ini tidak hanya diterapkan pada hubungan antarumat beragama, tetapi juga dalam menjalankan ajaran agama yang dianut masing-masing individu dengan tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain (Elvinaro & Syarif, 2021).

Pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan generasi muda sangat penting dalam membentuk masyarakat yang toleran. Di tengah maraknya penyebaran konten-konten yang berpotensi memecah belah di media sosial, generasi muda perlu diajak untuk memahami esensi dari moderasi beragama. Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dapat membantu menghindari kecenderungan ekstremisme dan radikalisme di kalangan generasi muda. Selain itu, keterlibatan mereka dalam dialog lintas agama dan komunitas dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai (Fadli, 2023).

Media Sosial

Media sosial, seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube, telah menjadi platform utama bagi generasi muda dalam mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Pengaruh media sosial sangat besar dalam membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap berbagai isu, termasuk isu keagamaan. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi alat yang positif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, di mana konten yang mempromosikan toleransi dan keberagaman dapat menjangkau khalayak luas

dalam waktu singkat. Namun, di sisi lain, media sosial juga rentan terhadap penyebaran konten yang mengandung ekstremisme, hoaks, atau ujaran kebencian yang dapat memperkeruh pemahaman tentang agama (Darmayanti & Maudin, 2021).

Dalam konteks moderasi beragama, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat edukasi yang efektif. Para tokoh agama dan komunitas moderat dapat menggunakan platform ini untuk menyebarkan konten-konten yang mengajak generasi muda untuk memahami agama secara moderat dan toleran. Melalui video, infografis, dan diskusi online, nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan dapat ditanamkan. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan strategi yang tepat dalam menangkal konten-konten negatif dan memastikan bahwa pesan-pesan moderasi beragama dapat diterima dengan baik oleh pengguna media sosial (Rahmawati dkk., 2023).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami peran media sosial dalam pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder dari berbagai literatur, artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi pola, hubungan, dan makna yang mendalam dari informasi yang ada guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang dikaji (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran media sosial dalam pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda sangat signifikan di era digital ini. Platform media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama. Di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara global, media sosial menjadi salah satu alat paling efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna terbesar media ini (Ritonga, 2021).

Moderasi beragama sendiri merupakan pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang beragam, di mana berbagai agama dan keyakinan hidup berdampingan. Melalui moderasi beragama, generasi muda diharapkan mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka tanpa jatuh ke dalam sikap ekstremis atau intoleran. Media sosial memberikan ruang yang luas bagi diskusi dan penyebaran pesan-pesan moderasi beragama, namun di sisi lain, juga berpotensi menyebarkan konten yang berlawanan dengan nilai-nilai tersebut (Mubarok & Sunarto, 2024).

Generasi muda sering kali menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama, termasuk dalam aspek keagamaan. Dalam era digital ini, mereka cenderung mencari informasi agama melalui konten yang disajikan dengan cara yang visual dan menarik, seperti video, infografis, dan postingan singkat. Konten yang dikemas secara menarik tidak hanya lebih mudah dipahami tetapi juga lebih mudah untuk dibagikan di kalangan teman dan pengikut mereka. Dengan demikian, media sosial menjadi medium yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi keagamaan, karena memungkinkan generasi muda untuk

mengakses dan memahami berbagai perspektif dalam waktu singkat (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai platform yang ideal untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial dapat dengan cepat menjangkau audiens yang lebih luas, mempercepat proses edukasi dan kesadaran mengenai pentingnya sikap toleran dan inklusif dalam beragama. Selain itu, keterlibatan tokoh agama, influencer, dan komunitas keagamaan di media sosial dapat membantu dalam membentuk narasi positif tentang moderasi beragama. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial, generasi muda tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dapat berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai yang mendukung keharmonisan sosial di masyarakat yang beragam (Elvinaro & Syarif, 2021).

Meskipun media sosial memiliki potensi positif dalam menyebarkan informasi agama dan membangun dialog antarumat beragama, platform ini juga menghadirkan sejumlah tantangan serius. Algoritma media sosial sering kali memprioritaskan konten yang mendapatkan banyak interaksi, seperti komentar, like, dan share, tanpa mempertimbangkan validitas atau dampak informasi tersebut terhadap pemahaman publik. Hal ini menciptakan situasi di mana konten yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan dapat dengan mudah tersebar luas. Ketidakpastian dalam validitas informasi ini dapat merugikan pemahaman generasi muda mengenai agama dan moderasi, serta menimbulkan kesalahpahaman yang dapat memperburuk polarisasi sosial (Anwar dkk., 2022).

Selain itu, narasi keagamaan yang provokatif atau ekstrem sering kali mendapatkan perhatian yang lebih besar di media sosial. Konten yang bersifat kontroversial dan menarik emosi pengguna dapat mengalihkan fokus dari pesan-pesan moderat yang seharusnya lebih diutamakan. Ketika generasi muda terpapar pada konten-konten tersebut, mereka mungkin lebih cenderung untuk menerima pandangan yang ekstrem atau intoleran. Dengan demikian, penting untuk meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda agar mereka dapat menilai dan memfilter informasi yang mereka konsumsi. Upaya ini harus didukung oleh edukasi yang menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang dan moderat, sehingga generasi muda dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran (Fadli, 2023).

Di sinilah peran literasi digital menjadi sangat penting bagi generasi muda. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengakses informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara kritis dalam konteks dunia digital yang terus berkembang. Dengan literasi digital yang baik, generasi muda dapat memahami bagaimana informasi disajikan, siapa yang memproduksinya, dan untuk tujuan apa. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi konsumen informasi yang lebih bijak, yang tidak hanya sekadar menerima informasi tanpa kritik. Dengan pendekatan ini, generasi muda dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan informasi yang datang dari berbagai sumber, termasuk media sosial (Rahmawati dkk., 2023).

Literasi digital berfungsi sebagai filter yang krusial untuk memastikan bahwa generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh konten ekstremis atau provokatif yang sering beredar di media sosial. Dengan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, mereka dapat membedakan antara konten yang mendukung moderasi beragama dan konten yang mendorong intoleransi atau ekstremisme. Selain itu, peningkatan literasi digital juga dapat membantu generasi muda untuk lebih aktif dalam menciptakan dan menyebarkan konten yang positif, edukatif, dan mendukung keharmonisan sosial. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan generasi muda harus menjadi prioritas bagi

pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan, agar mereka dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif (Darmayanti & Maudin, 2021).

Tokoh agama dan influencer memainkan peran krusial dalam mempromosikan moderasi beragama di platform media sosial. Dengan pengaruh yang besar terhadap pengikut mereka, mereka memiliki kesempatan unik untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi yang luas dan berdampak. Melalui ceramah, diskusi, dan konten keagamaan yang disajikan secara menarik, tokoh-tokoh ini dapat menyampaikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam beragama dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh generasi muda. Dengan memanfaatkan gaya komunikasi yang menarik, mereka tidak hanya menarik perhatian audiens, tetapi juga dapat membentuk cara pandang mereka terhadap agama dan nilai-nilai yang diusung oleh moderasi beragama (Mubarok & Sunarto, 2024).

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, tokoh agama dan influencer dapat menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana perbedaan pandangan agama dapat dibahas secara damai dan konstruktif. Hal ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Ketika generasi muda melihat contoh nyata dari tokoh yang mengedepankan dialog dan penghargaan terhadap perbedaan, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi sikap tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari. Oleh karena itu, kolaborasi antara tokoh agama, influencer, dan komunitas dalam menyebarkan pesan moderasi beragama melalui media sosial menjadi langkah strategis yang dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di era digital (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Peran media sosial dalam mendukung pemahaman moderasi beragama juga dapat dilihat melalui kemampuannya menciptakan komunitas virtual yang inklusif. Komunitas ini menyediakan platform bagi generasi muda dari berbagai latar belakang agama untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling belajar tentang perbedaan kepercayaan dengan cara yang lebih terbuka. Melalui ruang dialog ini, mereka dapat mendiskusikan keyakinan masing-masing, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks keagamaan, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman mereka tentang pluralisme. Dengan membentuk ikatan sosial yang positif, generasi muda dapat lebih mudah menghargai keberagaman, sehingga menciptakan iklim toleransi yang lebih baik dalam masyarakat (Ritonga, 2021).

Diskusi online yang melibatkan berbagai perspektif agama juga berpotensi membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang sering kali menjadi sumber konflik di dunia nyata. Ketika generasi muda terlibat dalam percakapan yang produktif, mereka dapat mempertanyakan dan memahami perspektif orang lain, yang dapat meruntuhkan dinding ketidakpahaman yang mungkin telah terbentuk sebelumnya. Media sosial, dengan karakteristik interaktifnya, berfungsi tidak hanya sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai wadah yang memungkinkan dialog antaragama yang konstruktif dan produktif. Dengan cara ini, media sosial dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis, di mana sikap saling menghormati dan toleransi menjadi norma yang dipegang oleh generasi penerus (Darmayanti & Maudin, 2021).

Tantangan terbesar dalam pemanfaatan media sosial untuk mendukung moderasi beragama adalah bagaimana mengelola konten-konten yang menyimpang dari prinsip tersebut. Di era digital ini, banyak kelompok atau individu yang memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan ideologi ekstremis yang dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku generasi muda. Konten yang bersifat provokatif dan ekstrem sering kali mendapatkan perhatian lebih, sehingga mudah viral dan menjangkau audiens yang lebih luas. Penyebaran informasi semacam ini dapat memicu radikalisasi, terutama di kalangan

generasi muda yang sedang mencari identitas dan pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk menanggulangi penyebaran ideologi yang berbahaya ini dengan pendekatan yang lebih terstruktur (Mubarok & Sunarto, 2024).

Algoritma yang digunakan oleh platform seperti YouTube dan Facebook juga berkontribusi pada masalah ini. Algoritma tersebut sering kali secara otomatis merekomendasikan konten yang serupa dengan yang sebelumnya ditonton pengguna, menciptakan "ruang gema" di mana pengguna terus terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan ekstremis. Misalnya, jika seorang pengguna menonton video yang berisi narasi ekstremis, mereka dapat terus disajikan dengan konten-konten serupa tanpa menyadarinya. Hal ini menimbulkan risiko besar, karena pemahaman dan sikap mereka terhadap agama bisa terdistorsi akibat paparan konten yang tidak seimbang. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial untuk mengawasi dan memoderasi konten yang beredar, sehingga generasi muda dapat terlindungi dari pengaruh negatif dan dapat mengembangkan pemahaman yang moderat dan toleran dalam beragama (Elvinaro & Syarif, 2021).

Pemerintah dan platform media sosial memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengatasi penyebaran konten ekstremis yang dapat memengaruhi generasi muda. Kerja sama antara pemerintah dan platform digital sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan konstruktif di dunia maya. Hal ini mencakup pemantauan yang lebih ketat terhadap konten yang disebar, serta penindakan yang tegas terhadap konten yang mengandung unsur ekstremisme atau kebencian. Untuk mencapai hal ini, pemerintah perlu menyediakan sumber daya dan alat yang memadai bagi platform digital, sehingga mereka dapat dengan cepat mengidentifikasi dan menghapus konten yang berpotensi berbahaya. Pendekatan ini tidak hanya melindungi generasi muda dari paparan ideologi yang merusak, tetapi juga membantu menjaga stabilitas sosial di masyarakat yang beragam (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Selain itu, penting bagi pihak berwenang untuk menyediakan pedoman yang jelas dan transparan mengenai apa yang dianggap sebagai moderasi beragama dan apa yang tidak. Pedoman ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi platform media sosial dan pengguna dalam mengelola konten yang berkaitan dengan agama. Dengan adanya definisi dan batasan yang jelas, informasi yang disajikan di media sosial dapat diselaraskan dengan nilai-nilai moderasi beragama, yang mendorong toleransi dan saling menghormati. Selain itu, pendidikan tentang moderasi beragama dan literasi digital harus diperkuat melalui program-program yang terintegrasi dalam sistem pendidikan, sehingga generasi muda dapat lebih memahami konteks dan makna dari nilai-nilai tersebut. Melalui upaya kolaboratif ini, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital (Fadli, 2023).

Pendidikan juga memegang peranan kunci dalam membentuk pemahaman generasi muda terhadap moderasi beragama. Kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi dapat diintegrasikan dengan materi yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama serta literasi digital. Dengan demikian, generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul dari penggunaan media sosial, terutama dalam hal penyebaran informasi agama. Mereka akan lebih kritis dalam memilih sumber informasi dan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan. Selain pendidikan formal, organisasi keagamaan dan masyarakat sipil juga harus turut berperan aktif dalam mengedukasi generasi muda tentang moderasi beragama. Mereka dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Selain itu,

program-program ini juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (Rahmawati dkk., 2023).

Dalam konteks global, media sosial berperan penting dalam memberikan akses kepada generasi muda terhadap pandangan agama yang lebih luas, termasuk perspektif dari tokoh-tokoh internasional yang mendukung moderasi beragama. Platform-platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube memungkinkan para tokoh ini untuk berbagi pemikiran dan praktik terbaik mereka dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Dengan mengikuti konten yang dihasilkan oleh para pemimpin agama dan aktivis global, generasi muda dapat memperkaya wawasan mereka tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan di berbagai budaya dan negara. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam bahwa moderasi beragama bukan sekadar isu lokal, melainkan bagian dari upaya global untuk membangun hubungan yang harmonis antara komunitas yang berbeda (Anwar dkk., 2022).

Selain itu, dengan adanya akses terhadap pandangan global ini, generasi muda dapat menyadari bahwa tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan moderasi beragama juga dialami oleh banyak negara di seluruh dunia. Hal ini memberikan kesempatan untuk berdialog dan bertukar pengalaman dengan rekan-rekan sebaya dari berbagai latar belakang agama, sehingga menciptakan jembatan pemahaman antarbudaya. Melalui interaksi ini, mereka dapat belajar cara-cara inovatif untuk mengatasi ekstremisme dan intoleransi, serta menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi informasi, tetapi juga platform untuk membangun solidaritas dan kolaborasi global dalam mempromosikan kedamaian dan keharmonisan antaragama (Ritonga, 2021).

Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar dalam mempengaruhi pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda. Platform ini dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi, membentuk dialog antaragama yang sehat, dan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya toleransi dan inklusivitas. Namun, potensi ini harus diimbangi dengan upaya untuk menangani tantangan yang ditimbulkan oleh konten ekstremis dan provokatif. Dengan literasi digital yang baik, pengawasan yang tepat, dan partisipasi aktif dari tokoh agama serta pemerintah, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda (Darmayanti & Maudin, 2021).

Melalui pendekatan ini, media sosial dapat berfungsi sebagai alat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia, sebuah negara yang dikenal dengan keanekaragaman agama yang kaya. Dengan akses yang mudah ke berbagai informasi, media sosial memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam diskusi yang konstruktif dan belajar dari berbagai perspektif keagamaan. Keterlibatan ini dapat menciptakan ruang dialog yang inklusif dan memperkuat rasa saling menghormati antarumat beragama. Dengan adanya platform untuk bertukar pikiran dan pengalaman, generasi muda dapat memahami nilai-nilai moderasi yang mendasari interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Generasi muda, sebagai penerus bangsa, perlu dibekali dengan pemahaman yang baik tentang moderasi beragama agar dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum formal dan informal sangatlah penting. Selain itu, peran tokoh agama, influencer, dan komunitas di media sosial juga krusial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi yang dapat diakses oleh generasi muda. Dengan pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif di media sosial, generasi muda tidak hanya dapat menjadi

agen perubahan dalam mengatasi konflik, tetapi juga dapat membangun lingkungan yang mendukung keberagaman dan toleransi, menjadikan Indonesia sebagai contoh masyarakat yang harmonis (Anwar dkk., 2022).

KESIMPULAN

Media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda. Dengan kemampuan menyebarkan informasi secara cepat dan luas, platform media sosial memungkinkan akses mudah terhadap berbagai konten yang mendukung sikap toleran dan inklusif dalam beragama. Melalui konten edukatif, diskusi antaragama, dan keterlibatan tokoh agama serta influencer, generasi muda dapat lebih memahami pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. Media sosial juga dapat membangun komunitas virtual yang mendorong dialog positif dan pengenalan terhadap keberagaman agama, sehingga memperkuat nilai-nilai moderasi dalam masyarakat yang majemuk.

Namun, tantangan besar dalam penggunaan media sosial adalah penyebaran konten ekstremis yang dapat mengaburkan pemahaman moderat dan mendorong sikap intoleran. Algoritma media sosial sering kali memprioritaskan konten provokatif yang menarik emosi pengguna, yang bisa memperburuk situasi. Untuk menghadapi tantangan ini, penting dilakukan upaya promosi literasi digital yang baik di kalangan generasi muda, agar mereka mampu memilah dan memahami konten yang positif dan mendukung moderasi beragama. Pemerintah, tokoh agama, dan pihak terkait perlu bekerja sama dalam mengawasi dan menindak konten yang ekstrem, serta terus memperkuat inisiatif pendidikan yang terintegrasi dalam literasi digital dan nilai-nilai moderasi beragama.

Saran

Untuk memaksimalkan peran media sosial dalam pemahaman moderasi beragama, penting bagi tokoh agama, influencer, dan organisasi keagamaan untuk lebih aktif menyebarkan pesan-pesan moderasi melalui berbagai platform media sosial. Selain itu, peningkatan literasi digital di kalangan generasi muda perlu ditingkatkan melalui program-program pendidikan yang terintegrasi dengan kurikulum formal maupun informal. Pemerintah dan pihak terkait juga perlu berperan dalam memonitor dan menindak konten ekstremis yang tersebar di media sosial. Dengan upaya bersama, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044-3052.
- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, 2(1), 40-51.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 195-218.
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 1-14.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). *Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang*.

- Journal of Islamic Communication Studies, 2(1), 1-11.
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905-920.
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 72-82.